



***The Representation of the Female Protagonist's Sexual Orientation in
Ra'ihat al-Qirfa: A Freudian Psychoanalytic Study***

**Representasi Orientasi Seksual Tokoh Utama Perempuan dalam Novel
Ra'ihat al-Qirfa: Kajian Psikoanalisis Freud**

Nurjanah¹ ; Ulil Abshar²; Ali Hasan Al Bahar³

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, email: olaagee050@gmail.com

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, email: ulil.abshar@uinjkt.ac.id

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, email: ali.hasan@uinjkt.ac.id

Received: 12 Januari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Published: 14 Februari 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9617>

Abstrak

Novel *Ra'ihat al-Qirfa* karya Samar Yazbek menghadirkan narasi kompleks tentang identitas dan hasrat perempuan dalam konteks sosio-kultural Arab yang represif. Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika psikologis pembentukan orientasi seksual tokoh utama perempuan melalui struktur naratif novel tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan mengintegrasikan teori psikoanalisis Sigmund Freud meliputi struktur kepribadian (*id-ego-superego*), fase perkembangan psikoseksual, dan mekanisme pertahanan yang diintegrasikan dengan analisis sekuens untuk memetakan transformasi kronologis karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi seksual protagonis terbentuk melalui konflik internal antara hasrat (*id*), realitas sosial (*ego*), dan norma moral (*superego*), dengan represi dan sublimasi sebagai strategi psikologis utama dalam menghadapi tekanan heteronormatif; proses tersebut berlangsung bertahap melalui pengalaman traumatis masa kanak-kanak, kesadaran hasrat non-normatif, hingga negosiasi identitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orientasi seksual tokoh utama merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman psikologis individual dan konstruksi sosial-budaya yang membatasi, sehingga novel ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap heteronormativitas dalam masyarakat Arab.

Kata Kunci: Analisis Sekuensial, Orientasi Seksual, Psikoanalisis Freud, *Ra'ihat Al-Qirfa*, Sastra Arab Kontemporer

Abstract

The novel *Ra'ihat al-Qirfa* by Samar Yazbek presents a complex narrative about female identity and desire within a repressive Arab socio-cultural context. This study aims to uncover the psychological dynamics underlying the formation of the female protagonist's sexual orientation through the novel's narrative structure. The method employed is descriptive qualitative analysis, integrating Sigmund Freud's psychoanalytic theory—encompassing personality structure (*id-ego-superego*), psychosexual development phases, and defense mechanisms—with sequence analysis to map the chronological transformation of the character. The findings reveal that the protagonist's sexual orientation is formed through internal conflict between desire (*id*), social reality (*ego*), and moral norms (*superego*), with repression and sublimation serving as primary psychological strategies in confronting heteronormative pressures; this process unfolds gradually through traumatic childhood experiences, the awakening of non-normative desire, and identity

negotiation. This study concludes that the protagonist's sexual orientation is the result of a complex interaction between individual psychological experience and restrictive socio-cultural constructions, suggesting that the novel can be read as a critique of heteronormativity within Arab society.

Keywords: *Sequential Analysis, Sexual Orientation, Freudian Psychoanalysis, Sequential Analysis, Ra'ihat al Qirfa, Contemporary Arabic Literature*

PENDAHULUAN

Manusia, dalam ajaran agama-agama Samawi dan konsep penciptaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di dunia, diciptakan secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan sebagai fitrah dasar untuk melanjutkan dan menjalankan kehidupan yang harmonis. Hukum berpasangan ini tidak hanya terbatas pada dunia manusia, tetapi juga meluas ke dunia hewan, tumbuhan dan benda mati ('Alī 'Ubaid 'Awn, 2016). Dalam teologi Islam, tatanan *Illahi* ini secara eksplisit diungkapkan dalam Al-Qur'an: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah" (QS. Adz-Dzariyat: 49). Konsep berpasangan tersebut tidak hanya menjadi dasar biologis, tetapi juga membentuk struktur sosial dan budaya, khususnya dalam masyarakat Arab-Islam yang menata hubungan gender melalui norma dan nilai sosial yang ketat (Alna dkk., 2022). Namun, realitas kontemporer mengungkapkan fenomena yang lebih kompleks di mana individu menunjukkan orientasi seksual yang menyimpang dari harapan *heteronormative*, seperti homoseksualitas, lesbian, biseksual dan lain sebagainya.

Fenomena ini melampaui batas geografis dan tidak hanya menembus masyarakat Barat, tetapi juga menyebar di kawasan Timur Tengah dan dunia Arab yang nilai-nilai tradisionalnya masih mengakar kuat. Misalnya di negara Suriah, homoseksual tetap dikriminalisasi berdasarkan Pasal 520 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana 1949, yang melarang "hubungan seksual yang bertentangan dengan tatanan alam" dengan hukuman hingga tiga tahun penjara (Mehjazy, 2021). Laporan *Human Rights Watch*, lebih lanjut mendokumentasikan bahwa bahwa pria *gay* di Suriah telah lama menjadi sasaran "pembunuhan demi kehormatan", yang dianggap membawa aib bagi keluarga mereka (*Human Rights Watch*, 2014). Terlepas dari keadaan yang mengerikan ini, penelitian ilmiah komprehensif tentang komunitas *Lesbian, Gay, Transgender and Queer* (LGBTQ+) di Suriah tetap sangat terbatas, dengan minoritas gender dan seksual secara aktif dimarginalkan dan dibungkam secara sistematis. Dilema ini mencerminkan kompleksitas rumit masalah identitas seksual dalam masyarakat Islam kontemporer, di mana doktrin agama, hukum adat, dan undang-undang negara bertemu untuk memperkuat paradigma heteronormatif tradisional (Bilal dkk., 2024).

Pertentangan seputar orientasi seksual non-heteronormatif telah melampaui realitas sosial dan menjadi perhatian tematik yang muncul dalam karya sastra, termasuk sastra Arab kontemporer. Produksi sastra Arab kontemporer, khususnya karya-karya yang ditulis oleh penulis perempuan, menunjukkan unsur-unsur subversi dan perlawanan terhadap penindasan patriarki melalui representasi gender dan seksualitas. Representasi-representasi ini seringkali terwujud sebagai narasi yang menantang tatanan sosial patriarki sekaligus menyoroti penderitaan psikologis karakter perempuan. Tema homoseksualitas perempuan dalam sastra Arab kontemporer semakin banyak dieksplorasi oleh penulis Arab, baik laki-laki maupun perempuan, yang menyajikan karakter homoseksual melalui perspektif inovatif. Hal ini menandakan bahwa sastra Arab telah mulai menciptakan ruang diskursif untuk membahas isu-isu sensitif mengenai identitas

seksual dan gender yang sebelumnya dianggap tabu dalam masyarakat Arab tradisional (al-syahhat, 2018).

Salah satu karya sastra Arab kontemporer yang secara berani mengangkat isu orientasi seksual adalah novel *Ra'ihat al-Qirfa* (Aroma Kayu Manis) karya Samar Yazbek, seorang novelis Suriah yang terkenal karena eksplorasinya yang konsisten terhadap tema-tema kontroversial dalam masyarakat Arab modern. Melalui karya ini, Yazbek menyajikan tokoh protagonis perempuan yang mengalami konflik internal yang mendalam mengenai orientasi seksualnya (Yazbek, 2008). Pilihan tematik ini memiliki signifikansi khusus mengingat bahwa konvensi sastra Arab tradisional jarang memberikan ruang representasional terbuka untuk isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas perempuan. Representasi tubuh dan seksualitas sering diposisikan sebagai domain tabu yang sarat dengan ketegangan antara kebebasan individu dan batasan normatif sosio-kultural (bin Abdul Aziz al-Isa, 2018).

Penelitian sebelumnya mengenai *Ra'ihat al-Qirfa* sebagian besar menggunakan teori *queer* dan kerangka kerja gender-seksualitas. Pertama, penelitian oleh Sleiman El Hajj dengan judul "*Female Homosexuality and (Non)Performativity in the 21st-C. Syrian Novel: Queerness as/at Home in Samar Yazbek's Ra'ihat al-Qirfa (2008)/Cinnamon (2012)*" yang menganalisis homoseksualitas perempuan dalam novel tersebut melalui teori *queer* dan konsep *queer(ing) home*, dengan berargumen bahwa hubungan antara Aliyah dan Hanan mewakili perlawanan terhadap norma sosial dan gender di Suriah, menciptakan "rumah queer" simbolis untuk ekspresi identitas non-normatif (El Hajj, 2023). Meski demikian, penelitian ini belum mengkaji dinamika psikoseksual tokoh utama secara intrapsikis berdasarkan struktur kepribadian Freud, dan menelaah perkembangan orientasi seksualnya melalui analisis sekuens naratif. Penelitian kedua, oleh Rima Sadek berjudul "*The Representations of Gender and Sexuality in Contemporary Arab Women's Literature: Elements of Subversion and Resignification*", meneliti representasi gender dan seksualitas dalam sastra perempuan Arab kontemporer, termasuk *Ra'ihat al-Qirfa*, dengan menggunakan teori naratif postmodern dan kerangka kerja gender-seksualitas Foucault-Butler, menunjukkan bahwa tubuh perempuan dan seksualitas non-normatif berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap struktur patriarki (Sadek, 2018). Akan tetapi, penelitian ini belum mengeksplorasi konflik *id*, *ego*, *superego*, serta tahapan perkembangan psikoseksual tokoh utama melalui psikoanalisis Freud dan analisis sekuens. Selanjutnya, penelitian ketiga oleh Jolanda Guardi dengan judul "*Female Homosexuality in the Contemporary Arabic Novel*" menyelidiki seksualitas perempuan dalam empat novel Arab, mengungkapkan bahwa hubungan homoseksual sebagian besar digambarkan sebagai pelarian atau trauma daripada identitas yang sah, meskipun mencatat representasi yang lebih afirmatif dalam karya-karya tertentu (Guardi, 2014). Dan terakhir, penelitian oleh Omar Boukhatem: "*Queer Arab(ic) Literature and its Translational Processes: the Twenty-First-Century Queer Novel by Female and Male Arab Authors*" yang mengeksplorasi sastra Arab *queer* dan proses penerjemahan, menyoroti sastra sebagai ruang penting bagi individu *queer* untuk mengekspresikan identitas di tengah tekanan sosial, budaya, dan agama yang kuat (Boukhatem, 2023).

Terlepas dari kontribusi berharga ini, studi yang ada sebagian besar berfokus pada konstruksi sosiokultural, perlawanan politik, dan identitas kolektif melalui teori *queer* dan kerangka kerja Foucauldian. Kesenjangan kritis tetap ada: belum ada studi yang secara sistematis menganalisis orientasi seksual protagonis perempuan dalam *Ra'ihat al-Qirfa* melalui teori psikoanalitik Freud yang dikombinasikan dengan metodologi analisis sekuens. Penelitian sebelumnya belum cukup membahas dinamika bawah sadar, konflik

psikologis internal, dan proses perkembangan kronologis pembentukan orientasi seksual sebagaimana dimanifestasikan melalui perkembangan naratif.

Studi ini menyajikan pendekatan baru dengan mengintegrasikan teori psikoanalitik Freud dengan analisis sekuensial untuk memeriksa representasi orientasi seksual protagonis perempuan dalam *Ra'ihat al-Qirfa*. Inovasi metodologis ini memungkinkan analisis mendalam tentang dinamika bawah sadar, konflik internal, dan proses psikologis yang mendasari pembentukan orientasi seksual melalui perkembangan naratif. Konsep Freud tentang struktur kepribadian (*id*, *ego*, *superego*), represi, sublimasi, dan mekanisme pertahanan memberikan wawasan mendalam tentang pergumulan psikologis protagonis dalam menghadapi orientasi seksualnya yang tidak normatif dalam konteks sosial yang membatasi. Sedangkan analisis sekuensial berfungsi sebagai kerangka metodologis untuk memetakan secara sistematis transformasi kronologis orientasi seksual protagonis sepanjang narasi, mengidentifikasi bagaimana konflik internal dan eksternal berkembang di sepanjang peristiwa naratif. Pendekatan ini mengungkapkan keterkaitan antara struktur naratif dan dinamika psikologis karakter, menawarkan pemahaman komprehensif yang sebelumnya tidak ada dalam penelitian sebelumnya. Kombinasi kedalaman psikoanalitik dan analisis struktural sekuensial merupakan kemajuan metodologis yang signifikan dalam studi psikologi sastra Arab.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana orientasi seksual tokoh utama perempuan dalam novel *Ra'ihat al-Qirfa* direpresentasikan?

REVIEW TEORI

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori utama, yaitu teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap dinamika batin, termasuk dorongan bawah sadar, konflik batin dan proses pembentukan hasrat, dan analisis sekuen berfungsi untuk menelusuri bagaimana orientasi seksual tersebut hadir dan berkembang secara bertahap melalui alur cerita. Sehingga perpaduan ini memungkinkan pembacaan yang komprehensif terhadap kompleksitas psikologis tokoh perempuan dan strategi naratif pengarang dalam merepresentasikan isu orientasi seksual.

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis merupakan teori kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud (1856–1939), yang berfokus pada kajian kepribadian melalui mekanisme psikis yang bersifat tidak sadar dan sulit diukur secara ilmiah (Bertens, 2006:15). Dalam perspektif ini, alam bawah sadar (*unconscious*) dipandang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku individu, termasuk aspek orientasi seksual. Menurut Freud, struktur kepribadian manusia terbagi menjadi tiga komponen yang saling berinteraksi: *Id*, *Ego*, dan *Superego* (Bertens, 2006:45). *Id* mengandung dorongan-dorongan dasar dengan prinsip kesenangan, termasuk hasrat seksual tanpa memperhitungkan realitas. *Id* adalah bagian yang sepenuhnya tidak sadar. *Ego* berkembang dari *Id* dan berfungsi sebagai mediator antara tuntutan *Id* dengan realitas eksternal, bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). *Ego* mengatur penyaluran energi libido agar sesuai dengan norma sosial. Sementara itu, *Superego* merupakan aspek moral kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai dan norma masyarakat, khususnya dari orang tua dan figur otoritas (Bertens, 2006: 48-50). Sehingga dalam konteks orientasi seksual, ketiga komponen ini bekerja secara dinamis. *Id* mendorong hasrat seksual yang mendasar, *Ego* berusaha menyalurkan hasrat tersebut

secara realistis, sementara *Superego* dapat menekan atau menimbulkan konflik jika orientasi seksual tidak sesuai dengan norma yang terinternalisasi.

Freud menggambarkan jiwa manusia dalam tiga tingkat kesadaran: *conscious* (kesadaran), *preconscious* (prakesadaran), dan *unconscious* (ketidaksadaran) (Bertens, 2006). Freud menggunakan metafora gunung es untuk menggambarkan bahwa bagian terbesar dari kehidupan psikis manusia berada di alam bawah sadar (*unconscious*), yang menjadi penentu utama perilaku dan kepribadian. Di mana di dalamnya tersimpan pengalaman masa lalu, trauma, dan dorongan-dorongan yang ditekan, termasuk dorongan seksual yang tidak dapat diterima oleh kesadaran.

Pada tahapan-tahapan perkembangan psikoseksual, Freud membaginya menjadi tiga tahapan, yakni tahap infantil (0-5 tahun), tahap laten (5-12 tahun), dan tahap genital (>12 tahun). Pada tahap infantil inilah yang menentukan dalam membentuk kepribadian. Tahap ini terbagi menjadi tiga fase, yakni fase oral, fase anal dan fase falis (M.Psi dkk., 2023). Menurut Freud (Kwirinus, 2022) berpendapat bahwa seksualitas manusia pada tahap awal perkembangan bersifat polimorfis, sedangkan orientasi seksual heteroseksual pada masa dewasa terbentuk melalui proses perkembangan serta sublimasi yang berlangsung secara kompleks. Sehingga, kendala atau pengalaman traumatis yang terjadi selama proses perkembangan psikoseksual dapat berkontribusi pada munculnya variasi orientasi seksual, yang dijelaskan sebagai fiksasi pada fase perkembangan tertentu atau sebagai mekanisme pertahanan ego untuk mengatasi kecemasan.

Dalam menghadapi konflik antara dorongan *Id*, tuntutan realitas, dan norma *Superego*, *Ego* mengembangkan berbagai mekanisme pertahanan (*defense mechanisms*) seperti represi, sublimasi, proyeksi, dan rasionalisasi (Bertens, 2006:58-63). Mekanisme-mekanisme ini relevan untuk memahami bagaimana tokoh menghadapi konflik terkait orientasi seksualnya, terutama dalam masyarakat yang memiliki norma heteronormatif yang kuat.

Analisis Sekuens

Analisis sekuens dalam kajian sastra menelaah keteraturan dan kesinambungan peristiwa dalam membangun alur naratif, dengan memandang setiap peristiwa, dialog, dan adegan sebagai unit yang saling berkaitan. Pendekatan ini berlandaskan strukturalisme dan naratologi, khususnya konsep *discourse sequence* Gérard Genette yang mengkaji pengaturan waktu, urutan, dan ritme cerita untuk memahami dinamika naratif serta pesan estetik dan ideologis teks (Basalamah, 2003). Dalam konteks penelitian sastra, analisis sekuens tidak hanya mengamati kronologi peristiwa, tetapi juga mengungkap fungsi psikologis dan ideologis di setiap rangkaian naratif. Sehingga, setiap sekuens dapat merepresentasikan tahapan perkembangan naratif, yang bisa berupa perkembangan karakter, munculnya konflik, perubahan psikologis tokoh atau penyelesaian cerita (Amireh, 2022).

Jenis-jenis hubungan antar sekuens ada tiga, yaitu: kronologis, kausalitas, dan tematik atau ideologis. Hubungan kronologis dengan menelusuri sekuens yang disusun berdasarkan urutan waktu. Sedangkan kausalitas, berdasarkan satu peristiwa yang menjadi penyebab munculnya peristiwa berikutnya (Nurgiyantoro, 2018). Dan terakhir tematik atau ideologis, sekuens tertentu yang memperkuat gagasan atau nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang. Nurgiyantoro menegaskan bahwa alur cerita bukan sekadar “rangkaiannya peristiwa”, tetapi juga merupakan rangkaian makna psikologis dan moral (Nurgiyantoro, 2018). Oleh karena itu, analisis sekuens memungkingkan peneliti menelusuri proses transformasi batin tokoh seiring perkembangan cerita (Agustina dkk., 2022). Demikian, dalam penelitian berbasis teori Freud, analisis sekuens menjadi alat

efektif untuk menelusuri perjalanan psikologis tokoh, termasuk orientasi seksual dan konflik identitasnya (Zhang & Guo, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Menurut Meolong (Hanum & Fatoni, 2025:75) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu kajian yang bertujuan untuk mengungkap peristiwa dan kondisi tertentu dengan memaparkan subjek penelitian secara komprehensif dan sistematis melalui deskripsi berbasis ilmiah.

Sumber data primer adalah novel *Raihat al-Qirfa* karya Samar Yazbek, yang mencakup seluruh narasi, dialog, dan kutipan-kutipan teks yang secara langsung merepresentasikan orientasi seksual tokoh utama perempuan.

Prosedur penelitian ini melalui beberapa tahap. Pertama, tahap pengumpulan data dengan metode studi pustaka, Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan menghimpun, membaca, menelaah dan mencatat segala sumber sekunder (buku, jurnal, majalah, laporan, berita dan sebagainya) yang relevan dengan topik penelitian (Irawan & Mutmainah, 2022). Kedua, tahap klasifikasi data, yakni mengelompokkan data berdasarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan struktur kepribadian (*Id-Ego-Superego*), mekanisme pertahanan, dan fase perkembangan psikoseksual. Ketiga, tahap analisis dan interpretasi data sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini memadukan dua konsep teori. Pertama, pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dinamika psikologis tokoh melalui struktur kepribadian (*Id-Ego-Superego*), fase perkembangan psikoseksual, dan mekanisme pertahanan (Bertens, 2006). Kedua, analisis sekuens. Menurut Todorov, analisis sekuens digunakan untuk memetakan transformasi karakter secara kronologis berdasarkan urutan peristiwa naratif yang membentuk struktur cerita (Irawati, 2022). Dengan memadukan teori psikoanalisis Freud dan teknik analisis sekuens, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Samar Yazbek mengonstruksi dan merepresentasikan orientasi seksual tokoh utama perempuan dalam novel *Raihat al-Qirfa*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Raihat al-Qirfa* merupakan novel fiksi karya Samar Yazbek yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh *Daar al-Adab*, Beirut. Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 2012 dengan judul *Scent of Cinnamon*. Novel ini terdiri dari 167 halaman dengan berlatar di Damaskus, Suriah. Novel *Raihat al-Qirfa* karya Samar Yazbek merupakan karya sastra Arab kontemporer yang mengeksplorasi kompleksitas identitas perempuan dalam konteks masyarakat Arab modern. Novel ini menghadirkan narasi yang mendalam tentang pencarian jati diri, hasrat, dan perlawanan terhadap norma-norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan, khususnya dalam ranah seksualitas dan orientasi seksual.

Dalam kerangka analisis, teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk mengkaji dinamika hasrat, mekanisme represi, dan konflik batin yang membentuk orientasi seksual tokoh. Sementara itu, analisis sekuens diterapkan untuk menelusuri tahapan perkembangan psikoseksual Hanan al-Hasemi dan Alya secara bertahap dalam struktur alur cerita, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis terhadap proses representasi orientasi seksual dalam teks novel. Masing-masing tokoh dibagi

menjadi tiga tahapan naratif: sekuens awal (perkenalan dan latar belakang), sekuens tengah (perkembangan dan konflik), dan sekuens akhir (klimaks dan resolusi).

Berikut akan dijelaskan analisis dari representasi orientasi seksual tokoh utama perempuan dalam novel *Ra'ihat al Qirfah* karya Samar Yazbek dengan kajian psikoanalisis Freud dan analisis sekuens.

Analisis Representasi Orientasi Seksual Tokoh Hanan Al-Hasemi

Hanan al-Hasemi adalah majikan kaya raya yang tinggal di villa mewah kota Damaskus. Tokoh Hanan ini mewakili perempuan kelas atas yang hidup dalam kukungan moral dan struktur patriarki. Dalam analisis kronologis, perkembangan psikoseksualnya dibagi ke dalam tiga sekuens utama: awal, tengah dan akhir cerita.

Sekuens Awal: Represi Hasrat

Pada tahap perkembangan psikoseksual, Hanan menunjukkan resolusi *Electra complex* yang bermasalah. Menurut Freud, dalam tahap *phallic* anak perempuan yang masih kecil akan menguatkan dan mengencangkan cintanya dan kekekatannya pada sang ayah dan sejalan dengan itu mengakibatkan penolakan anak perempuan terhadap ibunya (Salkind, 2015). Unsur paling penting pada tahap perkembangan ini adalah cara pemecahan atau cara penanganan yang dilakukan anak untuk menghadapi *Oedipus complex* dan *Electra*, serta perkembangan selanjutnya dengan mengidentifikasi peran gender yang tepat. Akan tetapi, pada tahap ini Hanan menunjukkan penolakan terhadap kedua figur parental.

Kutipan 1

كانت حينها تجد الأعذار لتبقى في غرفتها، أو تذهب إلى الجامعة، أو تفعل أي شيء يجعلها بمنأى عن الجلوس قرب الام والعائلة... إذا ذهب الزوج ستكون ممتنة لله، لكن الزوج لم يذهب. مات الأب، وانتظرت أمها سنوات طويلة حتى ماتت ذات شتاء... كانت تتمنى أن يزور الموت البيت، ويرحل بصحبة أحد ما؛ (Yazbek, 2008:47)

“Saat itu dia selalu mencari alasan untuk tetap di kamarnya, atau pergi ke universitas, atau melakukan apa saja untuk menghindari duduk di dekat ibu dan keluarganya... Ia berharap kematian akan datang ke rumah dan membawa seseorang... jika suaminya meninggal, ia akan bersyukur pada Tuhan, tetapi ia tidak meninggal. Ayahnya meninggal, dan ia menunggu bertahun-tahun hingga ibunya meninggal di suatu musim dingin.”

Penolakan Hanan terhadap figur ibu serta tidak terbangunnya afeksi terhadap figur ayah maupun suami (sebagai representasi substitutif ayah) menunjukkan pola perkembangan psikoseksual yang tidak selaras dengan skema heteroseksual normatif pada tahap *phallic*. Keinginannya agar suami bahkan ayahnya “menghilang” merefleksikan penolakan terhadap peran gender tradisional sekaligus terhadap hasrat heteroseksual.

Tokoh Hanan al-Hasemi digambarkan sebagai perempuan dari kelas sosial tinggi yang terjebak dalam pernikahan tak diinginkan dengan sepupunya, Anwar al-Hasemi. Hubungan pernikahan Hanan dan suaminya digambarkan sebagai hubungan yang hampa, baik secara emosional dan seksual.

Kutipan 2

لم ينتبهها أيّ فضول لمعرفة المكان الذي ينام فيه زوجها. فقط ، كانت تنتظر رحيله. (Yazbek, 2008:8).
“Ia tidak merasa penasaran di mana suaminya tidur. Ia hanya menunggu suaminya pergi.”

Kutipan 3

كم تتمنى موتها تشعر أنه كائن طفيلي يمتص حياتها. وطالما فعل ذلك منذ الليلة الأولى. لم تحب يوما هذا الرجل الذي كان أخاها، ثم تحول إلى ابن عم، ثم صار زوجا، وأخيرا أصبحت مساحها العجوز.

(Yazbek, 2008:91)

“Betapa ia menginginkan kematiannya! Ia merasa Anwar adalah parasit yang menghisap hidupnya hingga kering. Dan ia telah melakukannya sejak malam pertama. Ia tidak pernah mencintai pria ini yang pernah menjadi saudaranya, lalu sepupunya, lalu suaminya, dan akhirnya buaya tuanya.”

Dalam kutipan ini, Hanan menyebut suaminya sebagai **أصبحت مساحها العجوز** (buaya tua), bukan hanya sekadar metafora kebencian, melainkan sebagai representasi dari penolakan dan ketiadaan hasrat seksual Hanan terhadap suaminya. Dalam teori psikoanalisis Freud, hal ini menunjukkan adanya konflik batin, antara tuntutan *id* yang mencari kesenangan untuk pemuasan hasrat dan *superego* yang memaksanya untuk menerima pernikahan sebagai tuntutan norma sosial.

Novel ini tidak hanya mengeksplorasi dinamika psikologis individual, tetapi juga menempatkannya dalam konteks struktur sosial Arab yang patriarkal dan heteronormatif. Pernikahan Hanan bukan pilihan berdasarkan cinta atau hasrat, melainkan 'keputusan keluarga'. Institusi pernikahan endogami (dengan sepupu) berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial untuk mempertahankan kemurnian keluarga dan kelas sosial, sekaligus membatasi pilihan seksual perempuan.

Sehingga, dalam hal ini Hanan mengembangkan mekanisme pertahanan ego berupa represi (*repression*), yaitu kondisi di mana *ego* menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, pikiran) yang tidak dapat diterima *superego* ke alam bawah sadar (M.Psi dkk., 2023).

Kutipan 4

بعد أن قفزت من فراشها كملسوعة، تحلم أنها تحولت إلى امرأة بخمس أذرع، وثلاثة أندية... ترفع ثوبها القصير، تتأمل ردفها بفضول، وكان ما تشاهده هو جسد امرأة أخرى. (Yazbek, 2008:7-8).

“Setelah melompat dari tempat tidur seolah-olah dia telah digigit, bermimpi bahwa ia telah berubah menjadi wanita dengan lima lengan dan tiga payudara ... Ia mengangkat gaun pendeknya, menatap pinggulnya dengan rasa ingin tahu, seolah-olah sedang melihat wanita lain.”

Kutipan ini menunjukkan adegan simbolik yang mengungkap kondisi psikologis Hanan yang mengalami disosiasi dari tubuhnya sendiri, sebuah gejala psikologis yang dalam perspektif Freud mengindikasikan represi keinginan seksual yang mendalam. Tubuh yang ia lihat di cermin terasa asing, bukan miliknya, menandakan konflik antara identitas sosial yang dipaksakan dan keinginan autentik yang direpresi. Sedangkan mimpi tentang tubuh dengan **أندية** (lima lengan dan tiga payudara) menunjukkan kecemasan tentang identitas seksual dan feminitas yang tidak sesuai dengan norma.

Hanan menunjukkan gejala neurosis yang dijelaskan Freud sebagai akibat dari represi berkepanjangan. Ketidaknyamanannya dalam relasi heteroseksual bukan semata-

mata ketidaksukaan personal, melainkan indikasi ketidaksesuaian fundamental antara hasrat autentiknya dengan peran sosial yang dijalannya (sebagai istri).

Sekuens Tengah: Kebangkitan Hasrat

Sebelum pertemuannya dengan Alya, Hanan telah mengeksplorasi hasrat sesama jenisnya dengan Nazik, perempuan dari kelas sosialnya.

Kutipan 5

... وتعرفت بالسيدة نازك قلب حياتها، وصارت تعرف معنى أن ينتظر الإنسان طلوع الشمس، ليقفز من فراشه فرحاً خارج مساحة بيته. (Yazbek, 2008:93)

“... Dan saya mengenal Ny.Nazik, yang mengubah hidup saya dan saya jadi mengerti apa artinya bagi seseorang untuk menunggu matahari terbit, untuk melompat dari tempat tidur dengan gembira di luar rumahnya.”

Kutipan 6

نقلب رضاها بالذكرى إلى حزن عميق، إذ تتذكر كم كانت ضئيلة في نظر نازك. ليست بضالة خادمة، لكنها على الأقل كانت المقادة. نازك هي التي اصطادتها واطلعت على تلثمها وهشاشتها (Yazbek, 2008:100)

“Kepuasannya saat mengingat kenangan itu berubah menjadi kesedihan yang mendalam, ketika ia mengingat betapa tidak berartinya dirinya di mata Nazik. Tidak sekecil seorang pelayan, tetapi setidaknya ia terkendali. Naziklah yang telah menangkapnya, yang telah menyaksikan kegagapan dan kerapuhannya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hanan sejatinya pernah memiliki relasi dengan perempuan lain, namun relasi tersebut berlangsung dalam kerangka pengalaman yang traumatis atau *manipulative*. Dalam kerangka teori Freud, hal ini dapat dipahami sebagai kemunculan kembali pengalaman yang sebelumnya tertekan dalam alam bawah sadar ke tingkat kesadaran, meskipun muncul melalui pengalaman yang menyakitkan dan tidak sepenuhnya utuh.

Pertemuan dengan Alya menjadi titik balik dalam perjalanan psikologis Hanan. Hubungannya dengan Alya tidak dimulai sebagai relasi seksual, melainkan berkembang secara bertahap dari posisi majikan-pelayan menjadi hubungan yang jauh lebih kompleks. Pertemuan pertama ini ditandai dengan ketertarikan langsung yang memiliki dimensi erotis.

Kutipan 7

الالتماعة الأولى لعيني عليا، في تلك اللحظة، اللحظة التي كانت فيها سيدة تعالين خادمتها الجديدة ... وجه عليا يشبه إلى حد كبير وجه فهد أسود. ولولا نظرات الشرود والحزن التي لاحت بين نظرة وأخرى الشعرت حنان الهاشمي بالخوف وهي تدور حول الصغيرة وتتفحصها من رأسها حتى أخمص قدميها. (Yazbek, 2008:43-44)

“Kilau pertama mata Alya, pada saat itu, saat dia sedang memeriksa pelayan barunya... Wajah Alya sangat mirip dengan macan tutul hitam. Seandainya bukan karena tatapan kosong dan sedih yang muncul antara setiap pandangan, Hanan al-Hasemi pasti akan merasa takut saat ia mengelilingi gadis kecil itu dan memeriksanya dari kepala hingga kaki.”

Kutipan ini menunjukkan adanya tatapan yang bersifat intens dari Hanan terhadap Alya sejak pertemuan pertama. Metafora **فهد أسود** (macan tutul hitam) dapat dibaca sebagai representasi kekuatan dan daya tarik yang dipersepsikan sebagai liar, eksotis, dan berpotensi mengancam. Sementara itu, tindakan **وتفحصها من رأسها حتى أخمص قدميها** (mengamati dari kepala hingga kaki) merefleksikan mekanisme *gaze* yang umumnya dilekatkan pada subjek laki-laki, namun dalam konteks ini dialihkan kepada subjek perempuan, sehingga mengindikasikan adanya ketertarikan afektif yang melampaui kerangka relasi heteronormatif.

Proses kebangkitan kesadaran ini tidak berlangsung tanpa konflik. Hanan mengalami pertarungan internal yang intensif antara *id*, *ego*, dan *superego*.

Kutipan 8

ولماذا انتقلت حرارة كف الصغيرة إلى جسدها؟ ربما هي الشفقة كانت تفكر بينها وبين نفسها،
فهذه البنت ليست في النهاية أكثر من خادمة! (Yazbek, 2008:46)

“... *Dan mengapa kehangatan tangan gadis kecil itu berpindah ke tubuhnya? Mungkin iu rasa kasihan, pikirnya dalam hati, karena gadis ini, bagaimanapun juga tidak lebih dari seorang pelayan.*”

Pada kutipan ini, Reaksi fisik Hanan terhadap sentuhan tangan Alya yang digambarkan sebagai **انتقلت حرارة كف الصغيرة إلى جسدها** (sensasi panas yang menjalar ke tubuhnya), menunjukkan adanya respons tubuh yang signifikan terhadap interaksi tersebut. Sementara itu, dialog internal Hanan yang berupaya menafsirkan ulang perasaannya melalui penekanan pada status sosial Alya sebagai **خادمة** (sekadar pembantu) dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme pertahanan ego, *denial* dan rasionalisasi. *Denial* (penyangkalan) adalah mekanisme pertahanan ego yang berfungsi mereduksi kecemasan dengan menolak pengakuan terhadap realitas yang mengancam. Penyangkalan ini dipahami sebagai strategi protektif dan menjaga stabilitas konsep diri (Wati dkk., 2024). Sedangkan rasionalisasi adalah mekanisme pertahanan ego yang melibatkan pemberian alasan yang tampak logis dan dapat diterima secara sosial untuk membenarkan perilaku atau kegagalan yang sebenarnya didorong oleh motif tidak sadar (Yuli & Darni, 2023).

Judul novel *Rā'iḥat al-Qirfa* / (Aroma Kayu Manis) merujuk pada aroma yang secara konsisten dikaitkan dengan kehadiran Alya dan memori erotis. Dalam psikoanalisis Freud, indra penciuman adalah yang paling primitif dan terhubung langsung dengan sistem limbik yang mengatur emosi dan memori.

Kutipan 9

أغلقت الستائر، واندست في فراشها، وهي تشم رائحة شراشف الليلة الماضية، رائحة القرفة (Yazbek, 2008:12)

"Dia menutup tirai dan jatuh ke tempat tidur, mencium bau seprai tadi malam, bau kayu manis." (Hlm.12)

Bau kayu manis yang tertinggal di seprai menjadi bukti fisik kehadiran Alya dan juga *trigger* yang membangkitkan kembali hasrat yang direpresi. **رائحة القرفة** (Kayu manis) sebagai rempah yang eksotis dan berharga juga melambangkan Alya sebagai objek hasrat yang langka dan berharga bagi Hanan.

Sekuens Akhir: Krisis dan Ambiguitas Resolusi

Klimaks novel terjadi ketika Hanan menemukan Alya di tempat tidur suaminya. Momen penemuan ini menggunakan simbol **خط الضوء المائل** (garis cahaya diagonal) yang diartikan sebagai pencerahan atau pengungkapan kebenaran yang tersembunyi.

Kutipan 10

إنه خط الضوء المائل!

الباب كان مواربا. ولولا الضوء المنبعث كخط مائل نحو مرآة الممر، لما انتهت حنان الهاشمي إلى
المهسيس، وهي تمشي حافية القدمين (Yazbek, 2008:7)

“Itu adalah garis cahaya diagonal! Pintunya sedikit terbuka. Seandainya bukan karena cahaya yang memancar sebagai garis diagonal ke arah cermin di lorong, Hanan al-Hasemi tidak akan menyadari desisan saat ia berjalan tanpa alas kaki.”

Garis cahaya diagonal di dalam kutipan ini memiliki fungsi ganda, untuk mengungkapkan pengkhianatan, dan juga secara simbolis merepresentasikan *moment of truth* sebagai pencerahan yang menyakitkan tentang hakikat sejati hubungan Hanan dan Alya. Dalam perspektif psikoanalisis, cahaya sering diasosiasikan dengan kesadaran yang menembus kegelapan alam bawah sadar.

Ketika Hanan membuka pintu dan menemukan Alya berhubungan seksual dengan suaminya, reaksinya bersifat kompleks dan mengungkapkan konflik intrapsikis yang mendalam.

Kutipan 11

كان طعم الخيانة المباغت، السبب في جنونها ذاك. أخذت تدق بجنون، باب غرفة الخادمة
المغلق عليها من الخارج. تصرخ فيها لاهثة. وفجأة قررت أن تتماسك... وخطت نحو
غرفتها، بعد أن أصدرت بصلاية، الأمر للخادمة بالرحيل (Yazbek, 2008:11)

“Rasa pengkhianatan yang tiba-tiba itu adalah penyebab kegilaannya. Ia mulai menggedor pintu kamar pelayan yang terkunci dengan panik, berteriak dan terengah-engah. Tiba-tiba, ia memutuskan untuk menenangkan diri... ia melangkah menuju kamarnya sendiri, setelah dengan tegas memerintahkan pelayan untuk pergi.”

Kemarahan Hanan, bukan semata-mata terhadap pengkhianatan seksual, melainkan terhadap ancaman pada ilusi yang telah ia kontruksi bahwa dirinya memiliki control atas Alya dan atas hasratnya sendiri. Dalam terminologi Freudian, ini merupakan momen ketika mekanisme pertahanan ego runtuh.

Setelah mengusir Alya, Hanan menggunakan represi sebagai mekanisme pertahanan utama. Dialog internalnya dengan cermin merepresentasikan konflik antara ego dan kesadaran yang lebih dalam.

Kutipan 12

لم أطردها. لا يمكن أن أكون طردها، ما تزال نائمة في غرفتها، تنتظر النهار لتبدأ عملها.
تضرب المرأة بيدها... لم يكن حلمًا، اركضي إلى الأسفل. آثار لعابها على جلده السميك. آثار
شفتيها فوق جلده (Yazbek, 2008:20-23)

“Aku tidak mengusirnya. Aku tidak mungkin mengusirnya. Dia masih tidur di kamarnya, menunggu hari untuk memulai pekerjaannya. Ia memukul cermin dengan tangannya... Itu bukan mimpi. Lari ke bawah. Jejak air liurnya di kulitnya yang tebal. Jejak bibirnya di kulitnya.”

Pada kutipan ini, Hanan mencoba meyakinkan dirinya bahwa apa yang terjadi hanyalah mimpi, sebuah bentuk represi untuk menolak realitas. Namun, dialog dengan cermin merepresentasikan konflik antara *ego* dan kesadaran yang lebih dalam yang memaksa pengakuan terhadap keinginan homoerotis.

Hanan memproyeksikan keinginannya sendiri kepada Alya dan menuduhnya sebagai penggoda. Dalam teori psikoanalisis, proyeksi adalah menempatkan dorongan yang mengganggu pada orang lain (Aprilianti dkk., 2025). Dengan kata lain, Hanan memproyeksikan hasrat seksualnya sendiri terhadap Alya dengan menuduh Alya sebagai pihak yang aktif secara seksual, padahal yang sebenarnya terjadi adalah Hanan yang mengalami hasrat tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah:

Kutipan 13

من يغار من خادمة هزيلة وسافلة تضاجع عجوزاً ، وتلتهم قضيبه مثل .. ساقطة ؟ إنها تأكلك بما
فيك، تنحرك مثل دودة ، وتمتص رحيقك. (Yazbek, 2008:21)

“Siapa yang akan cemburu pada seorang pelayan kurus dan rendahan yang tidur dengan seorang lelaki tua, melahap penisnya seperti pelacur? Dia memakanmu dari dalam, menggerogotimu seperti cacing dan menghisap nektarmu.”

Mekanisme pertahanan ego berupa penyangkalan atau *denial* juga terlihat jelas dalam monolog internal yang penuh kontradiksi.

Kutipan 14

لا أستطيع. أنا مشتاقة إليها. لم طردها ؟ هل فقدت عقلي لأرميها هكذا ؟ ربما تعود... لا مكان في
العالم تذهب إليه بعيداً عني (Yazbek, 2008:24-25)

“Aku tidak bisa. Aku merindukannya. Mengapa aku mengusirnya? Apakah aku sudah kehilangan akal sehatku dengan mengusirnya seperti itu? Mungkin dia akan kembali... Tidak ada tempat di dunia ini yang jauh dariku”

Hanan menyangkal pengkhianatan yang dilakukan Alya, bahkan saat ia telah mengusir pelayannya. Ia masih berharap jika semua pengkhianatan ini hanya sebuah mimpi dan ketika bangun semuanya tampak seperti semula. Alya tidak pergi darinya. Namun, di pagi hari Hanan gelisah mencari Aliyah dan tidak menemukannya lagi. Tindakan ini tanpa kejelasan apakah menandai perubahan mendasar dalam diri Hanan atau sekadar luapan keputusan sesaat. Hal ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diri dan

penyelesaian konflik psikologis tidak terjadi secara instan, terutama ketika individu berada dalam lingkungan sosial yang sangat represif.

Analisis Representasi Orientasi Seksual Tokoh Alya

Alya adalah seorang gadis muda yang berasal dari lingkungan kumuh Al-Raml. Terkungkung oleh ekspektasi kelas atas, Alya tumbuh dalam kemiskinan dan kekerasan yang sistematis. Ia merepresentasikan kelompok kelas bawah yang mengalami kekurangan, baik secara emosional maupun ekonomi, dan berupaya menemukan sosok pengganti figur ibu dalam diri Hanan.

Sekuens Awal: Trauma Masa Kecil dan Deprivasi Maternal

Masa kecil Alya mengungkap deprivasi baik emosional dan fisik yang mengakibatkan fiksasi pada tahap oral dalam perkembangan psikoseksual. Menurut Freud, fiksasi oral terjadi ketika kebutuhan pada tahap awal (0-18 bulan) tidak dapat terpenuhi.

Kutipan 15

تمد لسانها، وتلحس ما يمكن التقاطه من سائل الشوكولا الذي امتزج بالمخاط النازل إلى فمها ،
وتبلع ريقها، فلا تصل إلى طعم الحلاوة ... الدفتر نفسه الذي كانت تمرره على خدها، في الكثير
من المساءات التي قضتها وحيدة تنتظر أمها، (Yazbek, 2008:34,30)

“Ia menjulurkan lidahnya, menjilati sisa cairan cokelat yang bercampur dengan ingus yang menetes dari mulutnya, lalu menelannya, tak mampu merasakan manisnya... buku catatan yang sama yang sering ia usap pipinya di banyak malam yang dihabiskannya sendirian menunggu ibunya.”

Pencarian oral untuk kepuasan (menjilat سائل الشوكولا) (menjilat cokelat kotor), menunjukkan keputusan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sedangkan tindakan (الدفتر نفسه الذي كانت تمرره على خدها) (menempelkan buku catatan ke pipi), menunjukkan fiksasi pada tahap oral akibat dari kurangnya kasih sayang ibu. Sehingga, dalam perkembangan selanjutnya, Alya mencari figur maternal substitusi dalam diri Hanan.

Pada usianya yang masih belia sekitar 10 tahun, Alya dibawa ayahnya ke rumah Hanan untuk dijualnya sebagai pelayan rumah. Hal ini menempatkannya dalam posisi objektifikasi ganda, sebagai komoditas ekonomi dan sebagai objek hasrat seksual.

Kutipan 16

عصير، ينظر إليه بفضول، ويشعر باشمئزاز من أظافره السوداء، ثم ينظر إلى الطفلة، وينظر إلى سيدته
التي فهمت مغزى نظراته... أخى الأب عد نقوده، وصافح السيدة باحترام والحناء (Yazbek, 2008:42)

“Pria tua yang memawa dua jus itu memandang mereka dengan rasa ingin tahu, jijik dengan kuku jarinya yang hitam. Ia melirik gadis kecil itu, lalu ke majikannya yang mengerti maksud di balik tatapannya... Sang ayah selesai menghitungkan uangnya dan menjabat tangan wanita itu dengan hormat dan membungkuk.”

Transaksi ekonomi tersebut menjadikan Alia sekadar objek yang diperdagangkan. Penilaian “jijik” terhadap kuku hitamnya mencerminkan adanya stigma berbasis kelas sosial. Dari sudut pandang feminis-psikoanalitik, perkembangan hasrat lesbian dalam situasi relasi kuasa yang timpang ini menjadi persoalan yang kompleks, karena sulit untuk

membedakan antara hasrat yang benar-benar autentik dan relasi yang mengandung unsur eksploitasi.

Alya mengalami berbagai bentuk trauma: kemiskinan ekstrem, kekerasan domestik, pengabaian oleh orang tua dan kemudian dieksploitasi seksual oleh Hanan. Namun demikian, sosok Alya direpresentasikan bukan sebagai korban pasif, melainkan *survivor*. Alya menginternalisasi sikap “patuh” sebagai satu-satunya cara untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi sekaligus melindungi keluarganya.

Kepatuhan tersebut bukanlah hasil dari pilihan yang sepenuhnya bebas, melainkan konsekuensi dari penyerapan norma sosial yang menempatkannya dalam posisi subordinat. Tubuhnya kemudian diposisikan sebagai sarana untuk menjamin keamanan finansial keluarga, sehingga setiap kemungkinan ekspresi hasrat seksual yang autentik menjadi sulit dipisahkan dari pertimbangan dan tekanan ekonomi yang melingkupinya.

Kutipan 17

أن أمها لن تذهب بعد هذه اللحظات، إلى الخدمة في بيوت الناس، وأخواتها سيشترون الثياب الجميلة، وهي هنا فقط من أجلهم، وكل ما سيحدث لها بعد ذلك (Yazbek, 2008:44)

“Alya hanya memikirkan kepatuhan. Ia membayangkan bahwa setelah saat-saat ini, ibunya tidak akan bekerja lagi di rumah orang lain, dan saudara-saudaranya akan membeli pakaian indah. Ia ada di sini hanya untuk mereka, dan segala sesuatu yang terjadi padanya setelah itu akan mudah.”

Pada kutipan ini juga menunjukkan adanya konteks sosial Arab yang patriarkal, di mana ketimpangan gender masih melekat kuat. Beban kerja ganda pada ibu Alya, sebagai ibu rumah tangga dan pekerja demi memenuhi kebutuhan hidup.

Sekuens Tengah: Pencarian Figur Maternal

Meskipun menempati posisi subordinat, Alya tetap memperlihatkan bentuk agensi dalam relasinya dengan Hanan. Ia secara aktif mengupayakan kedekatan dengan majikannya, tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan emosional untuk menemukan figur maternal pengganti.

Kutipan 18

كانت تشعر بغبطة سرية تحول جسدها إلى كتلة من الارتعاشات اللذيذة، وهي تتذكر كيف كانت عينا حنان تفوران بالرضى والحب .

لذلك كانت تقضي نهاراتها تحلم بالليل الذي سيحولها إلى ملكة (Yazbek, 2008:14-15)

“Ia merasakan kegembiraan rahasia yang mengubah tubuhnya menjadi gumpalan getaran yang menyenangkan saat ia mengingat bagaimana mata Hanan pernah dipenuhi dengan kepuasan dan cinta... Jadi ia menghabiskan hari-harinya bermimpi tentang malam yang akan mengubahnya menjadi ratu..”

Alya menafsirkan perhatian yang diberikan Hanan sebagai bentuk “cinta” dan membayangkan malam, ketika ia berada dalam kedekatan dengan Hanan maupun suami Hanan sebagai momen transformasi dirinya menjadi seorang “ratu”. Fantasi tersebut merefleksikan upayanya untuk memperoleh validasi identitas dan afeksi yang tidak pernah ia peroleh dari ibu kandungnya. Imaji transformasi menjadi “ratu” juga mengisyaratkan hasrat mobilitas sosial, yakni keinginan untuk dipandang sebagai subjek yang bernilai dan dihargai, alih-alih sebagai komoditas yang dapat dipertukarkan dan disingkirkan.

Relasi Alya dengan suami Hanan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hubungan heteroseksual, melainkan sebagai strategi untuk mendekati Hanan sekaligus memenuhi kebutuhan akan kedekatan yang bersifat maternal.

Kutipan 19

تمام قربه عارية، تعبث بلحمه المترهل . ثم تغادره إلى غرفتها، لا يتأقف من عبثها بجسده، حين لا تفلح في جعله يستعيد بعضاً من رجولته، وهو ما لم يكن يعينها في شيء؛ لأنها تفضل الاستلقاء بحضنه، والإصغاء إلى أنفاسه المخروقة (Yazbek, 2008:15)

"Dia tidur telanjang di sampingnya, mengotak-atik dagingnya yang lembek, lalu meninggalkannya ke kamarnya, tidak mengeluh tentang dia mengotak-atik tubuhnya, ketika dia gagal membuatnya mendapatkan kembali kejantannya, yang tidak ada hubungannya dengan dia; Karena dia lebih suka berbaring di pelukannya, dan mendengarkan napasnya yang membara."

Alya tidak menunjukkan pencarian kepuasan seksual melalui suami Hanan, terlebih mengingat kondisi impotensinya. Ungkapan seperti *تفضل الاستلقاء بحضنه* (lebih suka berbaring di pelukannya) dan *والإصغاء إلى أنفاسه المخروقة* (mendengarkan napasnya) mengindikasikan bentuk keintiman yang cenderung maternal daripada erotis. Hal ini menegaskan bahwa orientasi afektif Alya tidak sepenuhnya selaras dengan heteroseksualitas normatif, melainkan lebih merupakan upaya menemukan figur ibu pengganti, meskipun relasi tersebut tetap memiliki kemungkinan dimensi erotis. Dalam teori psikoanalisis Freud, Alya mengungkapkan adanya mekanisme pertahanan diri berupa identifikasi dengan *aggressor*. Mengadopsi perspektif dan perilaku dari mereka yang mengeksploitasinya sebagai strategi bertahan hidup.

Sekuens Akhir: Ambiguitas dan Ketidakpastian

Klimaks narasi Alya terjadi ketika ia diusir dari rumah Hanan setelah ditemukan di tempat tidur dengan suami Hanan. Momen ini mengungkapkan kompleksitas *agency* dengan tidak menundukkan pandangannya ketika tertangkap basah oleh Hanan.

Kutipan 20

عليها التي تتلوى لصق الزوج بغنج، وقد تصلب جسدها فجأة، عندما تحت سيدتها، لكنها بقيت تحديق في عينيها بثبات حاد. كانت كلتاهما تمتصان خيطاً حاداً من النور المتوهج، استقر في بياض عينيها، واخترق مسام الجلد كحد سيف (Yazbek, 2008:10)

"Alya, yang menggeliat menggoda suaminya, tubuhnya tiba-tiba menegang di bawah majikannya, namun ia tetap menatap matanya. Keduanya menyerap seberkas cahaya pijar yang tajam yang menempel di bagian putih mata mereka, menembus pori-pori kulit mereka seperti ujung pedang."

Pada kutipan ini, pertukaran pandangan antara Hanan dan Alya menunjukkan adanya komunikasi hasrat yang tidak dapat diungkapkan secara verbal karena tabu sosial. Metafora cahaya yang *واخترق مسام الجلد كحد سيف* (menembus pori-pori kulit seperti pedang) mengandung konotasi penetrasi seksual. Tatapan menjadi medium hasrat yang direpresi untuk berekspresi karena tidak memungkinkan adanya kontak fisik secara terbuka dalam struktur sosial yang ada.

Frasa *بقيت تحدق في عينيها بثبات حاد* ((tetap menatap tajam ke matanya) menunjukkan bahwa Alya tidak mengalihkan pandangan meskipun berada dalam situasi yang memalukan dan berbahaya. Dalam dinamika kekuasaan, orang yang berada di posisi bawah seharusnya menundukkan pandangan sebagai tanda tunduk. Tatapan Alya yang tidak menunduk menunjukkan penolakan terhadap subordinasi dan sekaligus tantangan erotis kepada Hanan.

Di bagian akhir, novel tidak memberikan resolusi yang jelas tentang nasib Alya setelah pengusiran oleh Hanan. Ia tidak mencapai kesadaran tentang orientasi seksualnya karena kemungkinan konsep ini tidak relevan dalam konteks di mana seksualitasnya terutama dibentuk oleh pelecehan dan eksploitasi. Ia tidak menemukan pembebasan atau penerimaan diri karena struktur sosial yang ia tinggali tidak memungkinkan hal tersebut. Ketidakpastian tersebut merefleksikan posisi Alya yang marginal dalam struktur sosial.

PENUTUP

Analisis sekuens kronologis terhadap representasi orientasi seksual tokoh Hanan al-Hasemi dan Alya dalam *Ra'ihat al-Qirfa* karya Samar Yazbek menunjukkan bahwa hasrat homoerotis dalam novel ini digambarkan sebagai pengalaman yang ditekan oleh struktur masyarakat patriarkal Arab. Melalui pembagian tahap awal, tengah, dan akhir, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan psikoseksual kedua tokoh tidak mengikuti pola heteroseksual yang dianggap normatif dalam masyarakat.

Pada tokoh Hanan al-Hasemi, sekuens naratif menunjukkan perjalanan dari alienasi, resolusi *Electra complex* yang bermasalah dan represi (sekuens awal), melalui kebangkitan hasrat terhadap Alia (sekuens tengah), hingga konfrontasi dengan hasrat yang direpresi dan penggunaan mekanisme pertahanan ego yang intensif (sekuens akhir). Hanan merepresentasikan perempuan kelas atas yang terjebak dalam pernikahan heteroseksual tanpa cinta dan mengalami hasrat lesbian yang tidak dapat diekspresikan dalam struktur sosial yang ada. Sementara itu pada tokoh Alya, sekuens naratif mengungkap perjalanan dari trauma masa kecil dan deprivasi maternal (sekuens awal), melalui pencarian aktif figur maternal substitusi dalam diri Hanan (sekuens tengah), hingga momen konfrontasi di mana ia menuntut pengakuan sebagai subjek hasrat melalui tatapan yang tidak menunduk (sekuens akhir). Alya merepresentasikan kelas bawah yang mengalami objektifikasi ganda sebagai komoditas ekonomi dan objek hasrat seksual.

Secara perbandingan, kedua tokoh sama-sama mengalami kekosongan emosional, tetapi berada dalam posisi sosial yang berbeda. Perbedaan ini menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang dan membuat hubungan mereka sarat ambivalensi. Berbagai simbol, seperti cermin, kayu manis, cahaya, dan kegelapan, digunakan untuk menyampaikan hasrat yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, konflik batin tersebut dipahami sebagai benturan antara dorongan naluriah dan norma sosial, yang memunculkan mekanisme pertahanan ego seperti represi dan penyangkalan.

Dengan demikian, novel ini menegaskan bahwa orientasi seksual tidak dapat dipahami sebagai kategori yang tetap dan sederhana, melainkan sebagai konstruksi yang kompleks, dipengaruhi oleh dinamika psikologis individu dan tekanan struktur sosial. Ketidadaan akhir yang tegas menunjukkan bahwa hasrat lesbian dalam konteks masyarakat patriarkal heteronormatif selalu berada dalam ketegangan antara keinginan pribadi, represi sosial, dan ketimpangan relasi kuasa.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menganalisis representasi orientasi seksual non-normatif dalam sastra Arab kontemporer, akan tetapi penelitian ini belum secara komprehensif menganalisis berbagai kategori identitas seperti seksualitas, posisi kelas sosial latar etnis, dan orientasi religius saling bertautan dan membentuk kompleksitas pengalaman para tokoh. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengimplementasikan kerangka interseksionalitas secara lebih terstruktur untuk ntuk mengkaji bagaimana berbagai kategori identitas, kelas sosial, etnis/ras, religiusitas, dan kebangsaan yang bertautan dengan seksualitas dalam membentuk subjektivitas tokoh, mengingat bahwa masyarakat Arab memiliki kompleksitas dan keberagaman yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2022). Cerita Pendek Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Strukturalisme Todorov. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 352–364. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.60497>
- al-syahhat, muhammad. (2018). Atsar al-Nasaq al-Tsaqāfi fī Tasykīl al-Riwāyah al-Niswiyyah al-‘Arabiyyah. *Aldawriyat Almisria*, 7(3), 9–52. <https://doi.org/10.21608/herms.2018.68697>
- ‘Alī ‘Ubaid ‘Awn, Husain. (2016). Sunnat al-Zaujiyyah wa Ab‘āduhā fī al-Tarbiyah al-Islāmiyyah. *Majallat al-‘Ulūm al-Tarbawiyah*, 2, 23–25. <https://doi.org/10.59743/g4hzmh61>
- Alna, A., Awad, F. B., Nurdin, Ikhsan, M., & Wahidah, F. (2022). Analisis Makna Gender dalam Perspektif Al-Qur’an. *Gunung Djati Conference Series*, 14, 9. <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/731>
- Amireh, H. (2022). The Evolution of a Writerly Text: Appropriating a Poststructuralist Application of Roland Barthes’ S/Z in F. Scott Fitzgerald’s The Great Gatsby. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 49(5), 549–560. <https://doi.org/10.35516/hum.v49i5.2780>
- Aprilianti, D., Aulia, R., & Khairat, I. (2025). Peran Alam Bawah Sadar Dalam Membentuk Perilaku: Kajian Literatur Berdasarkan Teori Psikoanalisis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 285–293. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27505>
- Basalamah, A. A. B. (2003). Semiotik Dan Penerapannya Dalam Studi Sastra. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 105–121. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2003.%2525x>
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bilal, M., Jazuli, U., Isnaeni, A., Wibowo, F. S., & Nurjanah, N. (2024). Pemahaman Islam Terhadap Seksualitas Dan Identitas Gender: Implikasi Terhadap Masyarakat Muslim Dalam Menghadapi Lgbt. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 112–117. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/2076>
- bin Abdul Aziz al-Isa, M. (2018). Amtsīlāt al-Jasad fī al-Riwāyah al-‘Arabiyyah. *Sardiyyāt*, 8(28), 240–242. <https://doi.org/10.21608/sardiat.2018.89142>
- Boukhatem, O. (2023). *Queer Arab(Ic) Literature and Its Translational Processes: The Twenty-First-Century Queer Novel by Female and Male Arab Authors* [Université Paris-Nord - Paris XIII]. <https://theses.hal.science/tel-04391681>
- El Hajj, S. (2023). Female Homosexuality and (Non)Performativity in the 21st-C. Syrian Novel: Queerness as/at Home in Samar Yazbek’s Ra’ihat al-Qirfa

- (2008)/Cinnamon (2012). *Journal of Homosexuality*, 70(10), 2050–2071. <https://doi.org/10.1080/00918369.2022.2048166>
- Guardi, J. (2014). Female Homosexuality in Contemporary Arabic Literature. *DEP. DEPORTATE, ESULI, PROFUGHE*, 25, 17–30.
- Hanum, N. K., & Fatoni, A. (2025). Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Sosial Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 72–79. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6152>
- Irawan, D., & Mutmainah, A. D. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 97–110. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i2.25>
- Irawati, W. O. (2022). Analisis Cerpen Magena Karya Ida Fitri. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 275–282. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.784>
- Kwirinus, D. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 556–573. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57871>
- Mehjazy, M. (2021). *LGBTQ+ Syria: Experiences, Challenges, and Priorities for the Aid Sector*. COAR Global. <https://www.coar-global.org/2021/06/22/lgbtq-syria-experiences-challenges-and-priorities-for-the-aid-sector/>
- M.Psi, N. A. S., S. Psi, M.Psi, I. A., S. Psi, & M.Psi, S. A., S. Ag. (2023). *Psikologi Kepribadian I - Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM PRESS.
- Sadek, R. (2018). *The Representations of Gender and Sexuality in Contemporary Arab Women's Literature: Elements of Subversion and Resignification*. <https://scholarcommons.sc.edu/etd/4766>
- Salkind, N. J. (2015). *Teori-teori perkembangan manusia: Pengantar menuju pemahaman holistik*. Nusa Media. (Bandung). [//digilib.amikompuwokoerto.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D12508](https://digilib.amikompuwokoerto.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D12508)
- The Double Threat for Gay Men in Syria* | *Human Rights Watch*. (2014, April 28). <https://www.hrw.org/news/2014/04/28/double-threat-gay-men-syria>
- Wati, N. K. A., Intan, I. J. K., & Kurniawan, E. D. (2024). Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Cakrawala Dalam Novel Not Me Karya Caaay. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.59581/jmpbwidyakarya.v2i1.2615>
- Yazbek, S. (2008). *Ra'ihat al-Qirfah*. Dār al-Ādāb.
- Yuli, A. M. M., & Darni, D. (2023). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Pria dalam Novel Randha Sulasih Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Online Baradha*, 19(3), 289–305. <https://doi.org/10.26740/job.v19n3.p289-305>
- Zhang, W., & Guo, B. (2018). Freud's Dream Interpretation: A Different Perspective Based on the Self-Organization Theory of Dreaming. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01553>